

KARYA TARI “JARIS”

Elvia Nugraini M.P

elviaputri04@gmail.com

Dr. Anik Juwariyah, M. Si

Anik_ju1968@yahoo.co.id

S1 Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dalam pertunjukannya karya tari *Jaris*. Kata *Jaris* kepanjangan dari jaran yang bebaris, yang dimana penata mempunyai gagasan terhadap pandangan tentang pasukan kuda yang berbaris dengan membawa kuda. Fenomena karya tari ini diambil dari salah satu pertunjukkan kesenian tradisional Reog Ponorogo. Karya tari ini menggambarkan pasukan berkuda yang dapat berbaris dengan menunjukkan gerak mereka yang cepat, dinamis, dan juga rampak. Gaya serta teknik yang digunakan dalam karya tari ini diperoleh dari hasil latihan intensif sehingga membentuk gerak serta dengan dikembangkan sesuai kreativitas koreografer sehingga gaya ini tetap berkaitan dengan latar belakang budaya, perkembangan zaman, geografis dan kedaerahan. Karya tari *Jaris* menggunakan teori Jacqueline Smith karena proses kekaryaannya berawal dari rangsal awal, kemudian dapat melakukan eksplorasi, melakukan improvisasi, dan yang terakhir adalah evaluasi sehingga karya yang akan diciptakan nantinya siap untuk ditampilkan. Tipe tari simbolik yang dipilih dalam penggarapan karya tari ini, memiliki makna yang akan diungkapkan koreografer dalam karya tersebut dengan simbol yang diciptakan. Karya tari ini memfokuskan pada pasukan perempuan berkuda yang gagah dan kuat.

Kata Kunci: Bentuk, Gaya, Tipe, Fenomena

Abstract

In the show *Jaris* dance work. The word *Jaris* stands for the borderline, wichis where the stylist has an idea of the view of the troop of horses marching with horse. The phenomenon of this dance is taken from one of the tradisionalart performance Reog Ponorogo. This work of dance depicts riding troops that can line up by showing their fast, dynamic, and also rampak move. The style and technique used in this dance work are derived from intensive training to from the motion and by developing according to the creativity of the choreographer so that this stayle remains related to the cultural background, the development of the times geography and regionalism. *Jaris* dance works using theories because the intial stimulus, then can do exploration, improvisation, and the last is the evaluation so that the work will be created later ready to be disolayed. The type of symbolic dance chosen in the cultivation of this work of dance, has a meaning to be revealed choreograper willreveal in the work with symbol created. The work of this dance focuses on the army of horse riding women who are handsome and strong.

Keywords : Shape, Style, Type, Phenomenon

PENDAHULUAN

Reog Ponorogo adalah sekelompok penari yang menampilkan tarian tradisional daerah Ponorogo. Di dalam pertunjukannya terdapat beberapa tokoh yaitu, Prabu Klono Sewandono, Bujangganong, Dhadak Merak/ Pembarong, Warok Muda dan Warok Tua dan Jatilan. Jatilan atau jaranan adalah tarian yang menyerupai/ menirukan gerakan dan sikap penunggang kuda. Dulu penarinya seorang laki-laki yang dirias seperti wanita, selain gerakannya sangat yang lentur. Akan tetapi sekarang penarinya adalah wanita semua. Jumlah penarinya genap karena ada saat-saat tertentu mereka berpasangan. Mereka menari menaiki kuda-kudaan atau biasa disebut jaranan atau jatilan. Mereka menari layaknya prajurit berkuda dengan gerakan-gerakan yang cepat dan keras. Di mana pasukan berkuda tersebut dapat berbaris, menjunjung sikap disiplin dan bertanggung jawab.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan seni tari memiliki banyak cara dan strategi dalam mengolahnya untuk menjadi sebuah bentuk karya tari, untuk menciptakan suatu karya tari maka terdapat beberapa tahapan dalam sebuah proses karya tari dimulai dari pengembangan ide atau gagasan yang didalamnya berupa kontemplasi (renungan), stimulasi (rangsangan) berkarya yang telah dilakukan dan pengolahan ide hingga produksi karya tari siap untuk di apresiasi.

Metode penciptaan karya tari merupakan salah satu cara mewujudkan karya tari secara sistematis. Menurut Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben mengatakan bahwa

terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi–seleksi pemula gerak tari (Suharto, 1985:20).

Proses kekaryaannya menurut Penciptaan karya tari menggunakan pendekatan metode dari Jacqueline Smith, karena berawal dari rangsang awal (ideasional/gagasan), kemudian melakukan eksplorasi gerak, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema berdasarkan pendapat Jazuli (1994:14) merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, biasanya tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema tari juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Murgiyanto 1992:43).

Tema yang dipilih menggambarkan pasukan berkuda yang dapat berbaris dengan menunjukkan gerak mereka yang cepat, dinamis, dan juga rampak.

2. Judul dan Sinopsis

Judul

Judul dalam karya tari adalah *Jaris*. Kata *Jaris* kepanjangan dari jaran yang berbaris, yang dimana penata mempunyai gagasan terhadap pandangan tentang pasukan kuda yang berbaris dengan membawa kuda. Pasukan-pasukan kuda tersebut sangat gagah dan kuat walaupun mereka adalah seorang

perempuan. *jaris* merupakan pengembangan dari jatil yang di konsep menjadi tari lepas.

Sinopsis

Pasukan berkuda yang gagah dan kuat
Berbaris dan kompak
Membangun sikap disiplin
Tanggung jawab dan toleransi

3. Tipe atau jenis karya

Tipe yang digunakan dalam karya tari ini yaitu dramatik. dramatik adalah tahapan emosional untuk mencapai klimaks dalam sebuah tari. Tahap-tahap emosional ini perlu ada di dalam sebuah tari agar tarian itu menjadi menarik dan tarian itu tidak terkesan monoton. Penonton dapat merasakan perbedaan tari bagian awal, kemudian semakin naik mencapai suatu puncak yang paling menarik sebagai inti dari tarian. Pada karya tari yang diangkat dalam cerita ini menonjolkan suasana dalam tari yaitu rampak dan tegas.

4. Teknik

Teknik gerak penari diperoleh dari hasil latihan intensif sehingga membentuk gerak sesuai dengan karakter yang diperankan. Teknik yang digunakan dalam karya ini diantaranya pengolahan tubuh secara maksimal.

5. Gaya

Ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk maupun teknik gerak itu sendiri. Ciri khas karya yang dapat menjadi identitas dari karya tari *Jaris* adalah gerakan jatil yaitu *onclang* dan *tanjak* kemudian dikembangkan sesuai kreativitas koreografer sehingga gaya ini tetap berkaitan dengan latar belakang

budaya, perkembangan zaman, geografis dan kedaerahan.

6. Pemain dan Instrumen

Karya tari ini menggambarkan tentang pasukan kuda yang kuat dan gagah sehingga penari nantinya harus memiliki gerakan tubuh dan tingkatan tenaga maupun ruang yang kuat dan gagah, maka dari itu koreografer memilih 6 orang penari yang sesuai dengan karakter yang ingin ditonjolkan koreografer dalam karya tari ini.

Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan. Fungsi musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari, dan musik sebagai ilustrasi tari (Jazuli 1994:10).Memilih musik untuk pencipta suasana dapat dilakukan sesuai dengan cerita dalam tari atau memilih musik yang berlawanan dengan tari. Ada kalanya musik dipilih berdasarkan kesesuaian suasana keseluruhan atau karena sifat musik selaras dengan tarian yang diiringinya (Murgiyanto, 1986:46)

Konsep iringan yang digunakan dalam karya tari ini untuk dapat membangun suasana sesuai dengan pendapat Jauli dan Murgiyanto yaitu menggunakan alat gamelan berupa kendang, kenong, ketipung, senggak, angklung, slompret dan digarap dengan musik yang energik juga keras.

7. Tata Teknik Pentas

Tempat pertunjukan seperti dikemukakan Jazuli (1994:20) tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seperti lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan. Penata tari memilih tempat pertunjukan di panggung prosenium. Panggung prosenium adalah jenis panggung yang sering digunakan dalam pertunjukan tari yang memiliki batasan yang jelas antara pemain dan penonton serta memiliki ketinggian khusus untuk tempat penari bergerak sehingga penonton menjadi lebih fokus melihatnya.

Tata lampu sebagai penerang dalam pertunjukan karya tari ini sangat penting dibutuhkan untuk keperluan penerangan dan penyinaran, selain sebagai penerang dan penyinaran tata lampu juga digunakan sebagai pembentuk suasana yang diperlukan dalam setiap adegan yang ditampilkan, tujuannya agar karya tari ini dapat menarik perhatian penonton.

8. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan menggunakan dandanan atau perubahan pada para pemain diatas panggung dengan suasana yang sesuai (Harymawan, 1986: 134).

Riasan dalam karya tari ini menggunakan riasan cantik. Adapun sedikit penegasan pada bagian alis, mata, dan lipstik yang berfungsi sebagai penggambaran pasukan berkuda yang kuat dan jika terkena sinar lampu tidak terlihat pucat. Sementara pada bagian rambut dibiarkan terurai dengan dihiasi udeng dan

aksesoris udeng untuk memperindah busana pada bagian kepala.

Sedangkan busana yang digunakan adalah busana yang sesuai dengan tema, yaitu seorang pasukan berkuda yang diambil dari cerita Reog Ponorogo maka busana yang digunakan sama halnya dengan busana jathil.

9. Properti

Properti yang digunakan penari adalah jaran *eblek* yaitu anyaman bambu yang berbentuk kuda yang digunakan oleh pasukan berkuda.



Gambar 1 jaran *eblek*:

(Dok : Fina, 2016)

Proses Penciptaan

Menurut Hawkins dalam Hadi (1996:39-40) proses garap merupakan tahapan-tahapan yang perlu dilalui dalam proses penciptaan atau menyusun dan menata gerak. Proses penciptaan termasuk pengembangan kreatifitas, yaitu gejala dasar merasakan dan membuat tari sampai selesai. Seorang pencipta tari dalam menuangkan idenya atau berproses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses garap melalui tahap rangsal awal, eksplorasi,

improvisasi, dan evaluasi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith.

1. Rangsang Awal

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide penata. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan suatu obyek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan.

Rangsangan atas obyek yang ditangkap oleh berbagai indera manusia secara konseptif turut menentukan proses penataan tari. Suatu rangsangan merupakan sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat, atau dorongan kegiatan (Smith, 1985:21). Rangsang tari yang banyak dipakai di dalam pembentukan tari meliputi: rangsang gagasan, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang peraba.

Rangsangan yang digunakan pada karya tari ini yaitu rangsang gagasan atau ide yang merupakan rangsang awal untuk menimbulkan gagasan atau permulaan sebelum melangkah menuju rangsang lainnya. Gerak dirangsang dan dibentuk intens untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita (Smith, 1985: 23). Apabila gagasan yang dikomunikasikan itu misalnya tentang harga diri, keserakahan, dan perang, maka pemilihan jangkauan (tebal)-nya terbatas pada gerak yang memberikan kesan seperti itu.

Dari penjelasan di atas, penata tari terinspirasi suatu cerita yang menjadi icon kota Ponorogo yaitu Reog, maka karya ini mengambil salah satu adegan yang sangat

menarik untuk dikemas lebih dalam yaitu tentang pasukan berkuda yang memiliki sifat kuat dan tegas sehingga karya tari ini dapat memberikan kesan tersendiri.

2. Eksplorasi

Eksplorasi menurut Hawkins dalam Hadi (1996:39-40) merupakan suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama seorang penata tari untuk menjajagi ide dan rangsang dari luar

Eksplorasi pada karya seni tari *Jaris* dilakukan dengan pengamatan pada pertunjukan Reog Ponorogo. Fenomena tersebut menjadikan koreografer untuk dapat menemukan gerak-gerak yang dapat dikembangkan.

3. Improvisasi

Improvisasi merupakan lanjutan dari eksplorasi. Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi, melalui improvisasi diharapkan koreografer mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaan lewat media gerak (Hawkins dalam Hadi 1996:43).

Improvisasi dilakukan oleh koreografer sesuai dengan kemampuan dan kebebasan penata, sehingga gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton, memberi banyak motif gerak dan memiliki dinamika.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah pengalaman koreografer untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi ragam gerak yang mereka rasakan tidak sesuai agar tidak digunakan dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya.

5. Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Dalam melakukan proses kerja tim, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan tim. Pertama, koreografer hendak mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, sebab dengan saling mengenal dan memahami peran masing-masing anggota dapat mempermudah mereka untuk saling berkoordinasi.

Kedua, koreografer melakukan proses kreativitas yang ditulis oleh Hawkins (2003:17-77) untuk menyampaikan hasil kerja studio koreografer kepada penari yang akan memperagakan atau penyampaian ide gagasan koreografer, dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*: mengulas tentang proses kreativitas yang meliputi lima fase, yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) menghayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk. Kelima proses tersebut selalu dilewati pada setiap tahap penciptaan sebuah koreografi. Komponen tersebut perlu

dipahami secara mendalam, sehingga mempermudah langkah kerangka kerja pada setiap tindakan proses kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Jaris* merupakan sebuah karya yang berangkat dari fenomena pasukan berkuda pada umumnya adalah seorang laki-laki tetapi dalam karya tari ini yang diangkat dari cerita Reog Ponorogo adalah pasukan kuda seorang perempuan. karya tari ini memfokuskan pada pasukan berkuda yang gagah dan kuat. Tipe tari simbolik dipilih karena penggarapan makna yang akan diungkapkan koreografer dalam karya tersebut dengan simbol yang diciptakan.

Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, perlengkapan atau *property*.

1. Gerak dan Pola Lantai

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak ditemui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh (Hadi, 2007: 25). Berikut gerak dan pola lantai pada karya tari *Jaris*.

Pola Lantai	Keterangan
	Pola Lantai 1 : Onclang keluar dari sebelah kiri, kemudian putar ditempat,

	Sikap tanjak, menunjukkan sikap siap, gagah berani
	Pola Lantai 2 : Gerak seperti jalan ditempat
	Pola Lantai 3 : Gerak membungkuk tetapi tetap cantik lembut dan tegas
	Pola Lantai 4 : Gerak egolan ke kanan dan ke kiri
	Pola Lantai 5 : Sembahan

	Pola Lantai 6 : Sikap prajurit atau pencak silat.
	Pola Lantai 7 : Sikap tanjak depan dan menundukan kepala
	Pola Lantai 8 : Gerak jinjit, mendak kemudian lengkok ke kanan dan kiri. Sikap endel tapi tetap tegas.
	Pola Lantai 9 : Tangan kiri di atas, tangan kanan di bawah, patahkan kepala ke kanan dan ke kiri
	Pola Lantai 10 : Gerak seperti memeras santan (tangan dekepalkan) dan didorong ke arah samping 2x

	(bergantian kanan dan diri)
	Pola Lantai 11 : Tanjak langkah kanan 2x kiri 2x, terus bergantian
	Pola Lantai 12 : Ogek lambung dan tangan bergantian kek kanan ke kiri
	Pola Lantai 13 : Gerakan gejuk cepat dengan kepala tengok ke kanan kemudian ke kiri
	Pola Lantai 14 : Tangan angkat lurus ke atas, tangan yang satu seblak sampur.
	Pola Lantai 15 : Tanjak, badan maju memantul ke

	depan.
	Pola Lantai 16 : Gejuk cepat dan tangan kanan membawa sampur yang ditarik ke samping atas
	Pola Lantai 17 : Gejuk cepat dan tangan kanan membawa sampur yang ditarik ke samping atas
	Pola Lantai 18 : Gejuk cepat tapi kaki silang
	Pola Lantai 19 : Gerak tranjal ke samping dan gejuk cepat dilakukan bergantian 2x

	
	<p>Pola Lantai 20 :</p> <p>Gerakan seperti jalan di tempat, tangan kanan membawa sampur ditarik ke samping atas kemudian baris keluar ke samping kanan.</p>

2. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan pada karya tari ini menggunakan rias cantik. Pada karya tari *Jaris* unsur rias sangat mendukung penampilan penari karena fungsi rias untuk menonjolkan karakteristik dari tarian yang dibawakan oleh penari. Alat rias yang digunakan untuk menunjang penampilan adalah: pelembab, bedak dasar, bedak tabur, eye shadow, blush-on, lipstik, pensil alis, pensil bawah mata, bulu mata. Rias yang digunakan penari bertujuan untuk menambah penampilan penari dalam pentas agar kelihatan lebih cantik dan dapat menarik perhatian penonton.

Asesoris bagian kepala yang digunakan penari memiliki makna didalamnya pada bagian sanggul memiliki keindahan dan kesederhanaan dari seorang perempuan sedangkan pada bagian rambut yang

dibiarkan terurai sebagai ciri khas dari penari *jathil*.



Gambar 2 Tata Rias dan Busana

(Dok : Fina, 2016)

Busana yang digunakan adalah busana yang sesuai dengan tema, yaitu seorang pasukan berkuda yang diambil dari cerita Reog Ponorogo maka busana yang digunakan sama halnya dengan busana *jathil*. yang dipakai simple agar mempermudah gerak pada saat menari. Busananya meliputi jarit, stagen cinde, baju putih lengan pendek, sabuk, sempyok, udeng dan hiasan kepala, cakep, binggel, samir, boro, celana panji, sampur merah dan putih

3. Musik Tari

Dalam pembuatan iringan menggunakan alat musik gamelan yang menjadi ciri khas Ponorogo tetapi lebih dikembangkan lagi agar memiliki keunikan sendiri di dalamnya.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari ini sebagai bentuk fenomena yang terjadi di sekitar kita sehingga koreografer mencoba untuk menciptakan sebuah bentuk karya tari dengan menggunakan teori dari Jacqueline smith sehingga dapat menghasilkan karya tari yang diinginkan oleh koreorager.

Karya tari ini menggambarkan pasukan berkuda yang lincah, gagah dan cekatan sehingga harus menjunjung tinggi sikap disiplin, bertanggung jawab dan peduli antar sesama.

Saran

Bagi semua pembaca, koreografer berharap semoga karya tari ini dapat menginspirasi banyak pihak yang membaca dan melihat sehingga dapat membantu tumbuh kembang anak melalui pendidikan berupa tanggung jawab dan kedisiplinan.

Koreografer berharap untuk semua penikmat agar berupaya dalam hal memahami hal-hal yang berada dekat darinya, atau disekelilingnya, untuk memvisualisasikan pada sebuah gerak tari dengan konsep yang matang. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Pustaka Tercetak

- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Teori Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Publisher.
- Harymawan. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Murgiyanto, Sal .1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT Iklar

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.